IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) TYPE TO IMPROVE STUDENT'S RESULT LEARNING IN NATURAL SCIENCE STUDIES CLASS V STUDENTS OF SD YKPP SUNGAI PAKNING

Khamsiati, Lazim N, Eddy Noviana
khamsiatisdn17@gmail.com lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081371695062

Study program Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract : *The problem of this research is the weakness of student's result learning of natural science subject fifth class students SD YKPP SUNGAI PAKNING, which is consist of 26 student's. The KKM in this school is 75. From the total only 9 student's (34,62%) reach the KKM and 17 student's (65,38%) under the KKM. Based on the problem the reseacher doing the reseach implementation cooperative learning model investigation (GI). In cycle I, percentage of teacher activity in the first meeting is adquate (50,00%) in the second meeting teacher activity signivicantly increase up to (62,5%) with good category. In cycle II the first meeting was in very good category (83,33%) and the second meeting indecated a very good category (95,83%). Mean while the activity of student's also improved. In cycle I, for the first meeting indicated (54,16%) in adquate category and the second meeting was increased up to (62,5%) with good category. In cycle II at the first meeting, the students activity has been increasing up to (79,16%) with good category and the second meeting increased up to (91,66%) with very good category. An average score of student's result learning before implementation is (69,92). It increased up to (82,30) in cycle I and (89,03) in cycle II. In classical completeness, cycle I and cycle II were achieved. In conclusion the implementation cooperative learning model investigation (GI) can improve student's result learning of fifth class student's YKPP Sungai Pakning in natural subject.*

Key words: *Method of Mind Maps (Group Investigation), learning outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD YKPP SUNGAI PAKNING

Khamsiati, Lazim N, Eddy Noviana
khamsiatisdn17@gmail.com lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081371695062

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD YKPP Sungai Pakning yang berjumlah 26 orang siswa. KKM yang di tetapkan sekolah adalah 75, dari jumlah tersebut hanya 9 (34,62%) orang siswa yang mencapai KKM sedangkan 17 (65,38) orang siswa tidak mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation *(GI)*. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh persentase (50,00%) dan dikategorikan cukup, pertemuan kedua meningkat menjadi (62,5%) dan dikategorikan baik. Untuk siklus II pertemuan pertama memperoleh persentase (83,33%) dan dikategorikan amat baik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi (95,83%). Kemudian untuk aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase (54,16%) dikategorikan cukup, lalu pada pertemuan kedua memperoleh persentase (62,5%) dikategorikan baik. Untuk siklus II pertemuan pertama memperoleh persentase (79,16%) dikategorikan baik dan pada siklus II pertemuan kedua memperoleh persentase (91,66%) dikategorikan amat baik. Hasil belajar IPA siswa dari nilai rata-rata kelas sebelum tindakan (skor dasar) sebesar (69,92) meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas (82,30) dan siklus II meningkat menjadi (89,03). Dari data tersebut, ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II tercapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe group investigation (*GI*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD YKPP Sungai Pakning.

Kata Kunci: kooperatif tipe *group investigation*, hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, dan alam sekitar serta prospek perngembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehar-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas: 2006). Berdasarkan observasi dan dokumentasi dengan wali kelas V SD YKPP Sungai Pakning (Bapak James Pasaribu). Diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa sangat rendah. Jumlah siswa 26 orang, KKM yang ditetapkan sekolah 75, jumlah siswa yang mencapai KKM 9 orang (34,62%), jumlah siswa yang belum mencapai KKM (%) 17 orang (65,38%), dengan nilai rata-rata kelas 69,92.

Rendahnya hasil belajar IPA ini disebabkan beberapa hal antara lain guru selalu menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, guru tidak menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar, proses pembelajaran yang hanya bersifat kognitif, praktis hanya dikuasai oleh beberapa siswa saja, karena, jarang sekali pengembangan metode kelompok (kooperatif).

Hal ini dapat dilihat dari gejala siswa seperti;1) Siswa kurang bersemangat dan tidak bergairah dalam belajar; 2) Siswa tidak termotivasi dalam proses pembelajaran; 3) Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Yang membuat pembelajaran lebih efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (modeling) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan materi, reflektif, motivatoris dan bergairah untuk turut juga belajar, Borish Nufkul dalam Huda (2013:7).

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya terutama faktor gurunya. Sehebat apapun model dan tipe pembelajaran yang digunakan apabila tidak didukung oleh kemampuan guru yang memadai untuk menyajikan, maka tujuan pembelajaran tetap tidak tercapai. Seorang guru yang kreatif membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kesempatan berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal, (Emildadiany 2008).

Rumusan permasalahan diatas adalah Apakah Penerapan Model Kooperatif tipe *Group Investigation* (*GI*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD YKPP Sungai Pakning?. Adapun tujuan permasalahannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD YKPP Sungai Pakning. Manfaat pernelitiannya adalah bagi siswa, sebagai masukan untuk lebih berminat dalam pembelajatran IPA agar hasil belajar meningkat, bagi guru adalah dapat dijadikan pedoman dalam mengajarkan dan menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian tindaklan kelas ini dapat sebagai masukkan untuk merningkatkan kualitas pengajaran di sekolah khususnya dalam pelajaran IPA. Kemudian menjadi

rujukan/referensi bagi peneliti selanjutnya demi kemajuan dan mutu pendidikan secara luas.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah strategi dalam pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman, 2013: 203). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih siswa agar memiliki sikap tanggung jawab untuk memaksimalkan belajar siswa agar prestasi belajarnya meningkat, untuk mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya sifat individu siswa, karena terbiasa belajar dalam kelompok dan dapat mengembangkan solidaritas sosial antara siswa.

Di dalam kelas kooperatif siswa siswa belajar bersama dalam kelompok kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu, yang bertujuan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Triyanto, 2007: 41).

Group Investigation memiliki akar filosofis, etis, psikologi penulisan yang kuat. Tokoh yang terkenal dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi (Slavin, 2005: 2014).

Strategi pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (*GI*) tersebut kemudian dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *Group Investigation* (*GI*) adalah kelompok siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2–6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan),yang akan diajarkan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling tukar informasi (Burnet al dalam Rusman, 2011: 220). Berdasarkan Pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* (*GI)* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi.

Jadi pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* adalah model pembelajaran yang menuntun siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Adapun langkah – langkah pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* menurut Slavin, (2015: 218 -227) yaitu, pada tahap 1, mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk masuk kedalam kelompok belajar yang heterogen, dan mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu yang berkaitan dengan materi. Tahap 2, merencanakan Investigasi dan tugas-tugas yang akan dipelajari dalam kelompok. Guru memfasilitasi siswa dalam perencanaan dari sebuah topik permasalahan menjadi beberapa subtopik yang telah dipilih serta pembagian tugas. Tahap 3, melaksanakan Investigasi. Guru mengupayakan dan membimbing tiap kelompok dalam mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tahap 4, menyiapkan Laporan Akhir. Guru meminta tiap kelompok untuk menunjuk satu wakil sebagai anggota panitia acara yang bertujuan untuk memfasilitasi rencana kelompok untuk laporan presentasi. Guru berperan sebagai penasehat, dan membantu panitia apabila diperlukan dan memastikan tiap anggota terlibat

Tahap 5, mempresentasikan Laporan Akhir. Guru dan siswa mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas. Tahap 6, evaluasi Pencapaian. Guru dan murid dapat berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa,. Tiap anggota peneliti bisa memasukkan lima pertanyaan dimana guru dan panitia acara akan memilih dua dari lima pertanyaan tersebut untuk dijadikan sebagai ujian akhir

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan Kelas ini secara umum meliputi empat komponen yaiu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan (3) pengamatan (4) refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi empat kegiatan yaitu (1) Kegiatan perencanaan tindakan (kegiatan guru sebelum proses pembelajaran). Perencanan tindakan meliputi penyusunan rencana atau model pembelajaran. Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* Penyusunan alat-alat evaluasi tindakan berupa lembar observasi siswa, angket, lembar kerja kelompok, dan soal-soal mandiri; (2) Kegiatan pelaksanaan tindakan (kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran) Mengimplementasikan penerapan isi rancangan. Guru harus mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan; (3) Pengamatan (observasi). Dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Mencatat hal-hal yang terjadi pada saat tindakan. Dalam kegiatan ini guru melakukan pengamatan aktivitas siswa pembelajaran IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (*GI*) kemudian melakukan pemantauan diskusi serta mengamati proses transver informasi kelompok dan unjuk kerja siswa; dan (4) Kegiatan refleksi, yaitu kegiatan guru setelah proses pembelajaran dengan tindak lanjut. Kegiatan ini meliputi: 1). Mencermati hasil pembelajaran mengkaji sejauh mana kompetensi sudah dikuasi siswa, 2). Menindak lanjuti hasil refleksi apakah pelaksanaan tindakan kelas ini dilanjutkan atau selesai.

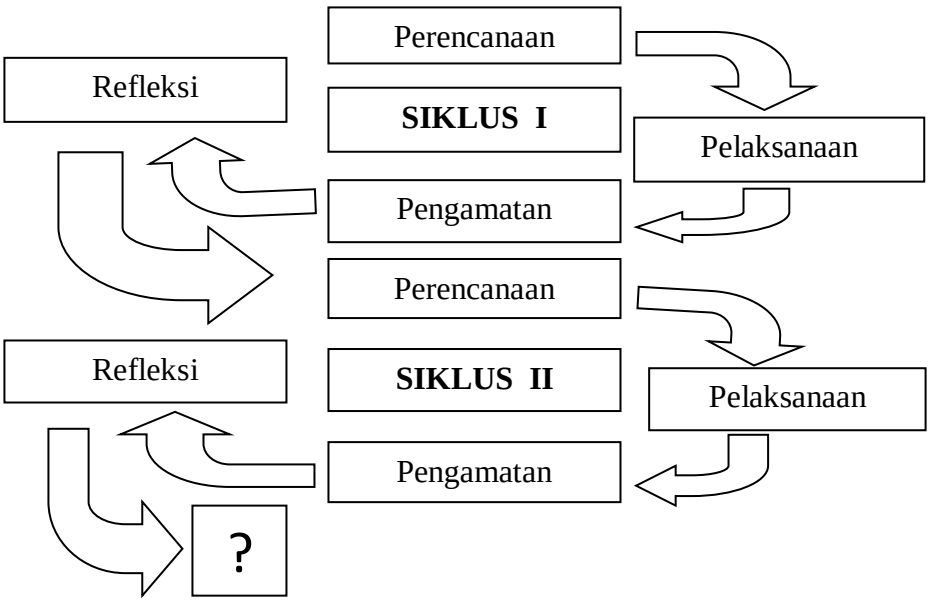

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 26 siswa, siswa perempuan 15, dan 11 siswa laki–laki. Kemudian untuk data yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri atas aktivitas selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (*GI*) dan tes hasil belajar IPA. Data proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar menggunakan penerapa kooperatif tipe Group Investigation (*GI*). Sedangkan data hasil belajar IPA digunakan instrumen dalam bentuk tes soal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan panca inderanya. Digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik tes yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta mencari data prestasi siswa. Dalam hal ini tes yang digunakan adalah tes individu.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$ (KTSP, 2007 dalam Syahrilfudin, dkk 2011: 114)

Keterangan:
NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
8-100	Amat baik
6-80	Baik
5-60	Cukup
≤50	Kurang

Sumber: Purwanto dalam Syahrilfudin dkk, 2011: 115

Setelah diberikan soal tes ulangan harian, siswa menjawab soal, kemudian dilakukan penskoran dari soal yang diberikan. Untuk nilai hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$HB = \frac{S}{M} \times 100$$ (Ngalim Purwanto)

Keterangan:
HB = hasil belajar
S = jumlah jawaban yang benar
N = jumlah soal

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai ≥ 75 (Kriteria Ketuntasan Maksimal mata pelajaran IPA). Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan menjumlahkan skor ulangan harian siswa dibagi dengan jumlah seluruh siswa yang mengikuti ulangan harian dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Rata-rata hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai hasil belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila ≥ 80% dari keseluruhn siswa telh mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \text{ X } 100\%$$

Keterangan:
PK = Ketuntasan Klasikal
ST = Jumlah siswa seluruhnya
N = Jumlah siswa yang tuntas

Peningkatan hasil belajar yang didapatkan dari hasil observasi yang telah dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\text{peningkatan hasil belajar} = \frac{\text{posrate-basarate}}{\text{basarate}} \times 100\ \%$$ (Zainal Aqib, dkk. 2009 : 59)

keterangan :
posrate : nilai rata-rata sesudah diberi tindakan
basarate : nilai rata-rata sebelum diberi tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dari tanggal 04 April sampai 21 April 2016 yang tiap siklusy terdiri dari dua kali tatap muka. Untuk tiap pertemuan waktunya ada dua jam pelajaran atau 2x35 menit dan satu kali ulangan harian disetiap akhir siklus.

Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi. Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan siswa untuk belajar dimana siswa terlebih dahulu mempersiapkan kelas dengan berdoa dan mengucapkan salam. Kemudian

peneliti mengabsen kehadiran siswa, selanjutnya peneliti menyampaikan persepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu: Jika kita menyimpan makanan di kulkas, biasanya anak-anak ibu selalu menempelkan sesuatu di dinding kulkas. Ada yang tahu apa benda yang ibu maksud? Lalu salah satu dari siswa perempuan yang menjawab pertanyaan dari guru "mainan magnet bu". Appersepsi kedua jika kita tersesat di hutan, apa yang biasanya digunakan untuk menentukan arah utara atau selatan? dengan apa kita bisa menentukan arah tersebut? Salah satu siswa laki-laki menjawab "kompas bu".

Setelah appersepsi dilakukan oleh peneliti lalu peneliti memotivasi menggabungkan jawaban siswa dengan materi yang dipelajari, kemudian peneliti menyampaikan materi dan menulis materi pembelajaran di papan tulis "Gaya Magnet". Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa dapat menjelaskan macam-macam gaya magnet beserta fungsinya.

Tahap 2: Menyajikan Informasi. Setelah peneliti menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa kemudian peneliti menyampaikan materi secara singkat kepada siswa. siswa memperhatikan guru menjelaskan dan siswa melihat materi dibuku cetak sesuai penjelasan guru. Guru juga membawa contoh dalam menerangkan materi dan menunjukkan kerja magnet yang bisa menarik paku. Siswa dengan seksama memperhatikan penjelasan materi dari guru.

Tahap 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Setelah menerangkan materi kepada siswa. Peneliti menyuruh siswa membaca cepat materi alat-alat indera pada manusia yang terdapat dalam buku, siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan anggota 5 dan 6 orang dalam bentuk heterogen. Kemudian peneliti menginstruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mengambil nomor undian yang berisikan tugas yang akan dibahas oleh setiap kelompok setelah itu siswa dibagi dengan materi yang berbeda-beda, kelompok 1 (magnet menarik benda-benda tertentu), kelompok 2 (kekuatan gaya magnet), kelompok 3 (Gaya magnet tolak menolak), kelompok 4 (Gaya magnet tarik menarik), kelompok 5 (kegunaan magnet) yang telah dibagi kedalam kelompoknya duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing.

Peneliti menyediakan tujuh topik yang dibahas sesuai dengan materi pembelajaran tentang gaya magnet sesuai dengan kelompoknya dengan materi yang berbeda-beda, peneliti membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi organisasi dalam pembagian kelompok.

Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar dalam melaksanakan Investigasi. Pada tahap merencanakan tugas yang akan dipelajari peneliti menjelaskan materi secara singkat dengan siswa, lalu siswa membuat perencanaan dalam kelompok untuk mendiskusikan, apa saja yang akan diteliti pada kelompok 1 (magnet menarik benda-benda tertentu), kelompok 2 (kekuatan gaya magnet), kelompok 3 (Gaya magnet tolak menolak), kelompok 4 (Gaya magnet tarik menarik), kelompok 5 (kegunaan magnet). Pada tahap melaksanakan investigasi siswa sudah mengerti apa saja yang akan dikerjakan, maka peneliti menyuruh siswa untuk membaca materi kelompoknya setelah itu melakukan percobaan.

Kelompok 1 (magnet menarik benda-benda tertentu) sebelum mengerjakan tugas kelompoknya siswa dituntut untuk membaca materi kelompoknya dengan materi magnet kemudian siswa menyediakan alat dan bahan diatas meja berupa magnet, peniti, kertas, saputangan, paku payung, pensil, klip kertas, karet penghapus, uang logam, batu kerikil. Kelompok 2 (kekuatan gaya magnet) siswa membaca buku materi setelah

memahami kelompok 2 ini menyediakan alat dan bahan seperti magnet, peniti, kertas, saputangan, paku payung, pensil, klip kertas, karet penghapus, uang logam, batu kerikil.

Kelompok 3 (Gaya magnet tolak menolak) kelompok membaca materi terlebih dahulu untuk memahami kemudian menyediakan alat dan bahan berupa di atas meja berupa magnet, peniti, kertas, saputangan, paku payung, pensil, klip kertas, karet penghapus, uang logam, batu kerikil. Kelompok 4 (Gaya magnet tarik menarik) bacalah materi terlebih dahulu kemudian sediakan alat dan bahan yang telah disediakan berupa magnet, peniti, kertas, saputangan, paku payung, pensil, klip kertas, karet penghapus, uang logam, batu kerikil. Kelompok 5 (kegunaan magnet) bacalah buku materi indera peraba setelah paham kemudian sediakan alat dan bahan berupa magnet, peniti, kertas, saputangan, paku payung, pensil, klip kertas, karet penghapus, uang logam, batu kerikil.

Pada saat belajar kelompok di mulai peneliti membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan materi kelompok dan pada kelompok setelah semua kelompok selesai mengerjakan hasil kelompok lanjut diskusi dan dipresentasikan.

Tahap 5: Mempersentasikan laporan akhir dan guru melakukan evaluasi belajar siswa. Siswa mempersentasikan laporan akhir dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan membentuk wakil-wakil kelompok, kemudain para wakil kelompok kembali pada kelompoknya masing-masing, setelah itu presentasi dilakukan dengan cara perwakilan kelompok membacakan hasil penelitiannya di depan kelas, kelompok 1 (magnet menarik benda-benda tertentu), kelompok 2 (kekuatan gaya magnet), kelompok 3 (Gaya magnet tolak menolak), kelompok 4 (Gaya magnet tarik menarik), kelompok 5 (kegunaan magnet). Kemudian saat kelompok lain mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas, anggota kelompoknya menyimak, setelah tampil kelompok lain memberikan pertanyaan pada kelompok yang tampil. Kemudian kelompok yang tampil meminta waktu untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Kelompok yang tampil dengan tertib menjawab satu-persatu jawaban dari kelompok yang memberikan pertanyaan.

Tahap 6: Pemberian penghargaan. Pada kegiatan akhir siswa dalam bimbingan guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Pada kelompok yang aktif dan sering memberi pertanyaan pada kelompok yang tampil maka diberi penghargaan dengan bertepuk tangan. Sebelum kelas ditutup kembali guru mengingatkan kepada siswa untuk belajar di rumah dan mengulang pelajaran di rumah jika terdapat hal yang tidak di mengerti siswa diharapkan untuk menanyakan kepada orang tua dan keluarga di rumah.

Analisis Aktifitas Guru dan Siswa

Aktifitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktifitas guru. Pelaksanaan observasi aktivitas guru ini dilakukan oleh observer yang mengacu pada rubrik penilaian aktivitas guru dengan menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation (*GI*).

Tabel 2. Aktifitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah skor	12	15	20	23
2	Persentase %	50,00%	62,5%	83,33%	95,83%
3	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijabarkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 12 dengan persentase 50,00% dan dikategorikan cukup, lalu pada siklus I pertemuan kedua mendapat skor 15 dengan persentase 62,5% dan dikategorikan baik. Untuk siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 20 dengan persentase 83,33% dan dikategorikan sangat baik, lalu pada siklus II pertemuan kedua mendapat skor 23 dengan persentase 95,83% dan dikategorikan sangat baik.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa yang mengacu pada rubrik penilaian aktivitas siswa. Adapun analisis lembar observasi aktivitas siswa dapa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Aktifitas Siswa pada Siklus I dan Sikus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah skor	13	15	19	22
2	Persentase %	54,16%	62,5%	79,16%	91,66%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti, 2016

Berdasarkan Tabel 2 di atas pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 13 dengan persentase 54,16% dan dikategorikan cukup, lalu pada siklus I pertemuan kedua mendapat skor 15 dengan persentase 62,5% dan dikategorikan baik. Untuk siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 19 dengan persentase 79,16% dan dikategorikan baik, lalu pada siklus II pertemuan kedua mendapat skor 22 dengan persentase 91,66% dan dikategorikan sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI).* Ketuntasan individu dan klasikal setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	69.92	9 (34,61%)	17 (65,38%	34,62%	TT
Siklus I	26	82,30	20 (76,92%)	6 (23,07)	76,92%	T
Siklus II	26	89,03	22 (84,61%)	4 (15,38)	84,62%	T

Sumber: Data olahan peneliti, 2016

Terlihat bahwa sebelum dilakukan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan siswa yang tuntas hanya 34,61%. Setelah diterapkan kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* pada siklus I meningkat 76,92% dan pada siklus II meningkat 84,62%.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke UH 1	SD ke UH 2
1	Skor Dasar	26	69,92		
2	UH 1	26	81,53	16,60 %	
3	UH 2	26	89,03		27,33 %

Sumber: Data olahan peneliti, 2016

Dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif Group Investigation (*GI*) adalah 69,92. Pada siklus I sudah terlihat peningkatan hasil belajar IPA pada ulangan harian I dengan rata-rata 81,53 terjadi peningkat yang cukup jauh dari nilai ulangan sebelumnya yaitu 16,60%. Kemudian ulangan harian Siklus II dengan rata-rata 89,03 terjadi peningkat sebanyak 27,33%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan, skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada Evalusai siklus I, dan Evaluasi siklus II, dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Penghargaan Kelompok

Nama Kelompok	Siklus I				Siklus II			
	Rata-rata		Penghargaan kelompok Tim		Rata-rata		Penghargaan kelompok Tim	
	E1	E2	E1	E2	E1	E2	E1	E2
Melati	16	18	baik sekali	baik sekali	20	20	Baik sekali	Baik sekali
Melur	12	18	baik	baik sekali	18	20	baik sekali	baik sekali
Kembang sepatu	10	20	baik	baik sekali	18	20	baik sekali	baik sekali
Tulip	16	16	baik sekali	baik sekali	18	20	baik sekali	baik sekali
Teratai	11,6	16,6	baik	baik sekali	18,3	16,66	baik sekali	baik sekali

Sumber: Data olahan peneliti, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan I siklus I yang meraih penghargaan Tim yang baik sekali berjumlah 2 kelompok yaitu kelompok melati dan teratai dan 2 kelompok dengan penghargaan tim yang baik yaitu kelompok melur dan Kembang sepatu. Pada pertemuan II siklus I, penghargaan tim yang baik sekali terdiri atas 5 kelompok, yaitu kelompok melati, melur, Kembang sepatu, tulip dan teratai. Selanjutnya dilanjutkan dengan pertemuan I siklus II. tim yang baik sekali terdiri atas 5 kelompok, yaitu kelompok melati, melur, Kembang sepatu, tulip dan teratai. Pada pertemuan II siklus II penghargaan tim yang baik sekali terdiri atas 5 kelompok, yaitu kelompok melati, melur, Kembang sepatu, tulip dan teratai.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan diterapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Gorup Investigation (GI). Dari analisis hasil belajar siswa juga diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dapat dilihat bahwa dari skor dasar ke siklus I meningkat sebesar 6,02%, siklus I ke siklus II sebesar 3,65%. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa skor dasar pada setiap siklusnya siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan, pada skor dasar yang tidak tuntas ada 17 orang, siklus I ada 6 orang, siklus II ada 4 orang, jadi pada proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD YKPP Sungai Pakning.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajr Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SD YKPP Sungai pakning, peningkatan hasil belajar ini didukung oleh (1) Aktifitas guru mengalami peningkatan pada Tabel 1 aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 12 dengan persentase 50,00% dan dikategorikan cukup, lalu pada siklus I pertemuan kedua mendapat skor 15 dengan persentase 62,5% dan dikategorikan baik. Untuk siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 20 dengan persentase 83,33% dan dikategorikan sangat baik, lalu pada siklus II pertemuan kedua mendapat skor 23 dengan persentase 95,83% dan dikategorikan sangat baik. (2) pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 13 dengan persentase 54,16% dan dikategorikan cukup, lalu pada siklus I pertemuan kedua mendapat skor 15 dengan persentase 62,5% dan dikategorikan baik. Untuk siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 19 dengan persentase 79,16% dan dikategorikan baik, lalu pada siklus II pertemuan kedua mendapat skor 22 dengan persentase 91,66% dan dikategorikan sangat baik. (3) Dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif Group Investigation (*GI*) adalah 69,92. Pada siklus I sudah terlihat peningkatan hasil belajar IPA pada ulangan harian I dengan rata-rata 81,53 terjadi peningkat yang cukup jauh dari nilai ulangan sebelumnya yaitu 16,60%. Kemudian ulangan harian Siklus II dengan rata-rata 89,03 terjadi peningkat sebanyak 27,33%.

Berdasarkan hasil penelitian, peniliti mengemukakan saran yaitu bagi guru diharapkan menggunakan model pembelajaaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA Sekolah Dasar; bagi sekolah dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pembelajaran, dan bagi peneliti, agar menindak lanjuti penelitian dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Depdiknas. 2006. *Mata pelajaran biologi.* Avalibele at: http://kompiasiana.com/2011/03/38/belajar (Diakses: 10 desember 2011). ES.

Febrianti. atika. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas IV C SD Negeri 136 Pekanbaru.

Istarani & Muhammad Ridwan. (2014). 50 *Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.

Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Robert. E. Slavin. (2005). *Cooperatif Learning, Teori, Riset, dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Rusman. (2011*). Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rusman. (2013*). Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiawan (2006). *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* PT. Sutra Benta Perkasa.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Syahrilfudin, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas.* Pekanbaru: Cendikia Insani.

Syaiful Bahri Djamarah. (2011). Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta.

Trianto. (2007). *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. (2013). *Mendesain Model-Model pembelajaran Inovatif progresif*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Zainal, Aqib. (2009) *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: CV. Yrama Widya.